

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MULTIKULTURAL PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Prof. Dr. Rosmawaty, M.Pd

**Ketua Program Studi Mangister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan**

Abstrak. Tujuan pendidikan yang dikonsepsi secara apik namun tidak mampu diaplikasikan dalam bentuk langkah nyata, kini menjadi realitas yang tampak kontras dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan yang umumnya terjadi di masyarakat kita adalah pendidikan yang timpang, antara pertumbuhan dan perkembangan intelektual dengan moral peserta didik tidak seimbang. Pendidikan yang terjadi hanya mengarah pada aspek tertentu (kognitif) dan mengabaikan aspek lainnya (afektif dan psikomotorik). Pendidikan yang sesuai dengan UU tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi yang tepat karena memiliki konsep keberagaman kebudayaan dan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk.

Kata kunci: Pengembangan, Pembelajaran, Multikultural

PENDAHULUAN

UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Bila ditinjau dari keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri atas berbagai etnis, budaya, suku, ras, agama dengan melihat dari kondisi sosio-kultural dan letak geografis yang begitu beragam dan luas. Keberagaman ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik vertikal maupun horizontal. Konflik vertikal, timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. Konflik bisa muncul ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan mentoleransi antara kelas yang berpeluang untuk melakukan hegemoni dengan kelompok yang

berpeluang menjadi objek hegemoni. Konflik horizontal rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut dihindangi semangat superioritas. Semangat yang menilai bahwa kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul dan paling sempurna, sementara kelompok lain hanyalah sebagai pelengkap dalam dimensi kehidupan ini (Mahfud, 2005: 8-9). Kenyataan ini juga diyakini, masyarakat plural Asia Tenggara khususnya Indonesia, akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai (Furnivall 1994: 9).

Konflik yang disebabkan keberagaman itu sudah terjadi di Indonesia. Beberapa tahun terakhir banyak konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras, dan agama), terjadi di Indonesia seperti kasus Ambon, Papua, Sunggau Ledo, Aceh, Sampit dan perang antar kelompok masyarakat yang sampai saat ini sering terjadi. Hal ini sangat memperhatikan karena sudah banyak korban tewas dan menyengsarakan masyarakat itu sendiri. Selain itu perekonomian dan situasi politik pun terganggu karena masyarakat tidak bisa beraktivitas seperti biasa.

Beberapa negara juga melarang warganya berkunjung ke Indonesia. Ini jelas merusak citra bangsa Indonesia di mata dunia yang terkenal ramah. Fakta seperti ini menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme (Mahfud, 2011:186).

Konflik yang berlatar belakang SARA (Suku, adat, ras, dan agama ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena akan merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara yang dilandasi Pancasila. Sikap saling menghormati dan toleransi harus ditanamkan dalam diri rakyat Indonesia melalui dunia pendidikan. Seperti termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 4 ayat 1 no. 20 tahun 2003 bahwa, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan yang sesuai dengan UU tersebut adalah pendidikan multikultural. Sejalan dengan itu Yon Sugiono (dalam Suara Pembaharuan 2011) menjelaskan untuk menghindari konflik seperti kasus yang pernah terjadi

di beberapa daerah di Indonesia, sudah saatnya dicarikan solusi preventif yang tepat dan efektif. Salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural.

Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki waktu pembelajaran yang cukup banyak tepatnya empat jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter diri siswa. Berbagai upaya untuk memperbaiki keterpurukan kondisi pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Kurikulum, manajemen, strategi, metode, model pembelajaran, sistematika pembelajaran maupun profesionalisme pengajar terus mengalami perbaikan, namun masih perlu mendapatkan sentuhan inovasi yang dapat mengakselerasi perubahan kondisi yang dimaksudkan.

Pelajaran bahasa Indonesia, sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada, berdasarkan Permendiknas no 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah dalam Kompetensi Dasar disampaikan bahwa melalui belajar bahasa Indonesia, peserta didik dihantarkan untuk menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa

Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat dalam konsep sastra yang dibahas. Pada pembelajaran kontekstual, sesuai dengan tumbuh-kembangnya ilmu pengetahuan, konsep dikonstruksi oleh siswa melalui proses tanya jawab dalam diskusi. Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia berusaha mengubah kondisi di atas, yaitu dengan membuat kegiatan pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata siswa. Selanjutnya pengajar harus memfasilitasi siswa mengangkat objek dalam kehidupan nyata itu ke dalam konsep sastra memulai tanya jawab, diskusi, inkuiri, sehingga siswa dapat mengkonstruksikan konsep tersebut dalam pikirannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pengajar bahasa Indonesia bahwa mereka belum pernah menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural dalam mengajar materi

sastra khususnya teks ulasan. Untuk itu penulis tertarik melakukan pengembangan model pembelajaran tersebut.

PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Secara etimologis, pendidikan multikultural terdiri dari dua terma yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik, istilah multikultural berasal dari kata kultur yang berarti kebudayaan dan kesopanan. Sedangkan multi memiliki banyak makna banyak ragam dan aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya atau aneka kesopanan. Jadi, secara etimologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai kensekwensi logis dari keragaman budaya, etnis, suku dan aliran. (Muhammad Abas dalam jurnal lipi).

Penerapan Hasil Penelitian

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*depevelopmentally appropriate*) siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*). Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain.
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*). Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Berdasar

penelitian, siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan strategi belajarnya.

- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*disversity of students*). Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa. Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (spasi-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis).
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk

meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa.

- g. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian Pengembangan
(*Researchand Developmental*).

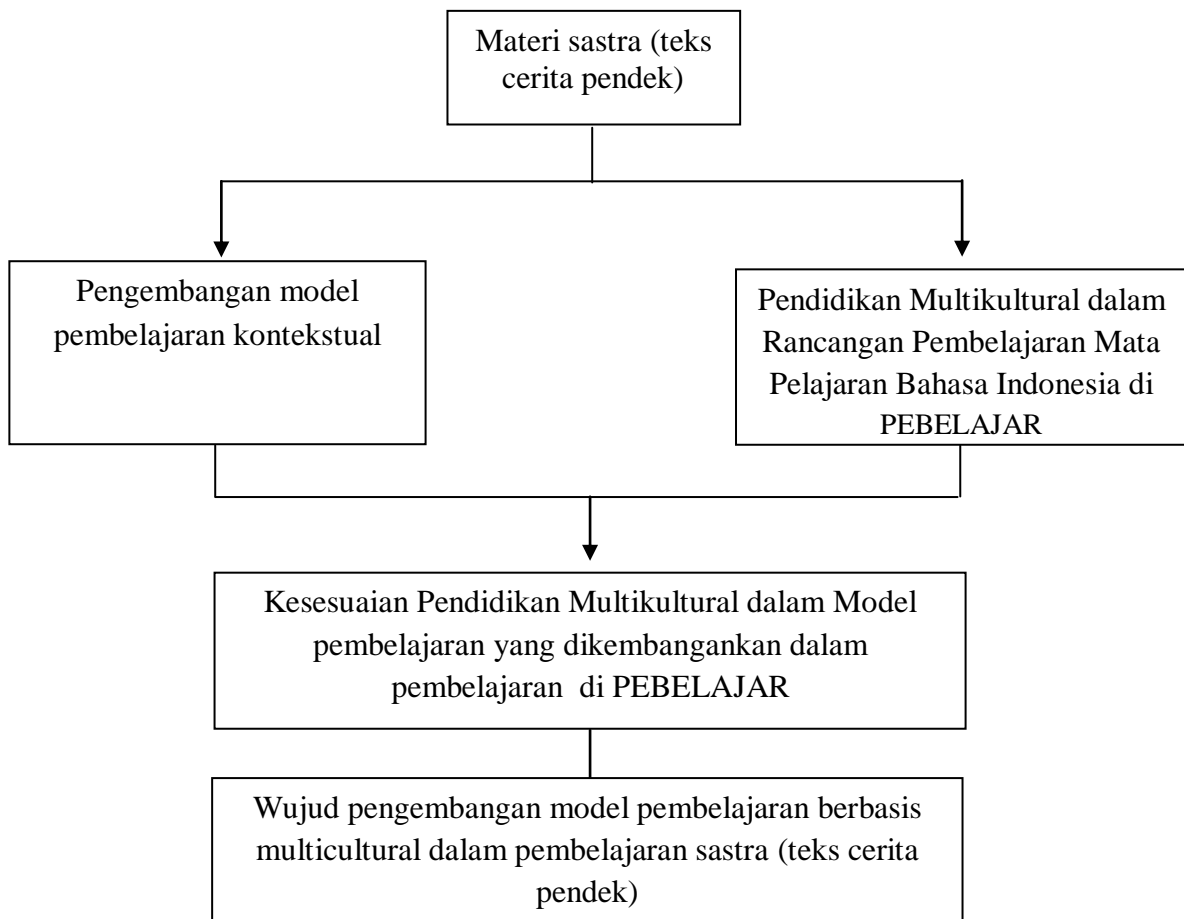
Penelitian pengembangan ini dilaksanakan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran dan instrumen-instrumen yang diperlukan untuk diujicobakan di kelas. Perangkat

pembelajaran yang dikembangkan adalah Model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi sastra (teks cerita pendek) di kelas VII. Selain itu perangkat pembelajaran lain yang dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan Tes Hasil Belajar (THB). Sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dan angket respon siswa.

Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan model Thiagarajan, Semmel dan Semmel, yaitu model 4-D (*define, design, develop, disseminate*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel.

Kontribusi hasil penelitian dapat mengarah kepada beberapa sektor yaitu Pemerintah, pengajar bahasa Indonesia, mahasiswa, dan calon guru. Kontribusi kepada peneliti berikutnya yaitu berupa informasi dan memiliki data agar dapat melanjutkan penelitian lanjutan.

Untuk lebih memperjelas alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat



Enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual yaitu:

a. Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*)

Pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa. Dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran ini terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa mendatang.

b. Penerapan pengetahuan

Adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dalam tatanan kehidupan di masa sekarang dan di masa depan. Bahkan dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut, kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik.

c. Berpikir tingkat tinggi

Siswa diwajibkan memanfaatkan berfikir tingkat kritis, berfikir analisis, dan berfikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan suatu masalah.

d. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.

e. Responsif terhadap budaya

Guru harus menghargai dan memahami nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru.

f. Penilaian autentik

Menggunakan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek atau tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya secara komprehensif. (Depdiknas, 2002: 12)

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran kontekstual siswa ditempatkan di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, maka langkah-langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual
 - 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa;
 - 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi;
 - 3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan yang diobservasinya.

2. Inti

- a. Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- b. Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Siswa melakukan kerja kelompok sesuai dengan kelompok masing-masing.
- d. Siswa mempresentasikan kerja kelompoknya.
- e. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3. Penutup

- a. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil observasi mereka;
- b. Setelah diperkuat dengan tes.

Dimensi dan Pendekatan Pembelajaran Multikultural

Secara spesifik Banks (2010: 23) mengidentifikasi adanya lima dimensi dalam implementasi pendidikan multikultural, yakni: *content integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, and empowering school culture*. Kelima dimensi inilah yang akan digunakan

sebagai dasar pedoman untuk menganalisis SK dan KD serta silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa PEBELAJAR. Kelima dimensi tersebut akan di jelaskan sebagai berikut.

1) *Conten integration* (Integrasi Materi)

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur dari berbagai kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Novera (2004: 475) menyatakan bahwa isu-isu budaya dalam proses penyesuaian siswa sangat penting untuk diberikan, terutama dalam kaitannya dengan interaksi kelas antara guru dengan murid.

Sedangkan dalam pengintegrasian materi yang berkaitan dengan bahasa yang beragam, Yaqin (2005: 104) menjelaskan bahwa siswa harus di didik untuk mempunyai sikap dan perilaku yang mampu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi adanya diskriminasi bahasa di sekolah.

2) *The knowledge construction process* (Proses Merekonstruksi Pengetahuan)

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kijima (2005: 133) ditemukan tiga masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas/sekolah. Tiga masalah tersebut adalah keberagaman dan pemahaman bahasa, pemahaman budaya, dan adanya rasisme. Ketiga hal ini menjadi suatu masalah sehingga dapat menghambat proses interaksi dan pemahaman di antara siswa yang beragam latar belakangnya. Oleh sebab itu, dalam proses pemahaman pengetahuan tentang keberagaman bahasa, budaya, dan etnis/ras yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya jangan sampai terjadi hal-hal yang demikian.

Jewell (2005: 494) dalam jurnal hasil penelitiannya memberikan penegasan bahwa proses pengonstruksian pengetahuan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan bekal kemampuan kepada para siswa untuk

bisa mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks dan multikultural ini.

3) *An Equity paedagogy* (penyesuaian metode Pembelajaran)

Kesetaraan akan muncul apabila guru sudah mulai memodifikasi perilaku pembelajaran mereka disesuaikan dengan kondisi para siswa yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda sehingga memberikan harapan bahwa semua siswa tanpa melihat latar belakang yang dimilikinya akan dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Pada tahap ini, para guru sudah mengembangkan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarah pada *student centered*, pembelajaran di kelas yang bertumpu pada diri siswa sebagai seorang individu.

Dalam laporan jurnal hasil penelitian yang dilakukan, Winch (2004: 102) menyatakan bahwa proses dan praktik pembelajaran yang menargetkan pengakuan, nilai dan berbagi pandangan dunia dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan sebagai upaya belajar bagi siswa untuk bisa hidup bersama dalam sebuah kelas multikultural. Dijelaskan pula bahwa pendidikan untuk masa depan harus diatur sebagaimana

prinsip empat pilar dalam proses belajar, yaitu belajar untuk menjadi, belajar untuk melakukan, belajar untuk mengetahui, dan belajar untuk hidup bersama.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Mahfud (2011: 223) yang menjelaskan bahwa proses belajar yang mengandalkan siswa belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitif individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik. Ditambahkannya pula bahwa evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat, tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.

4) *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka)

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai

kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Selain itu, siswa juga bisa memiliki sifat positif atas perbedaan tersebut. Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176) juga mengungkapkan bahwa sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dalam proses pendidikan multikultural. Hal ini sebagai bentuk pengakuan terhadap realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam proses pendidikan.

Senada dengan pendapat di atas, dalam jurnal hasil penelitiannya, Jewell (2005: 494) juga mengungkapkan bahwa diperlukan adanya upaya untuk senantiasa menjaga stabilitas dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada.

5) *Empowering school culture* (Penguatan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial)

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal ini diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan

perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu faktor untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah perlu dibangun budaya organisasi di sekolah. Perlunya pembahasan mengenai dimensi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran juga diungkapkan oleh Mansouri (2005: 516) di dalam jurnal hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperlukannya penelitian dan praktik pendidikan multikultural agar dinamika sosial-politik bisa berlangsung lebih sistematis di luar batas-batas faktor keluarga dan sekolah.

Proses Pengembangan Pendidikan Multikultural

Ngalimun (2014:122)

mengelompokkan 3 tahapan proses pengembangan pendidikan multicultural, yaitu:

1. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika

2. atau karakter (*ethic* atau *disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multicultural. Guru sebaiknya menggunakan metode budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multicultural; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotype siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multicultural
3. Menetapkan strategi , model pembelajaran berkadar multicultural
Pilihan strategi, model yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antar lain: kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural.
4. Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural penyusunan rancangan pembelajaran yang bernuansa multikultural dapat dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultur (*setting analysis*); (3) penetapan materi (*mapping contents*); (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran.

METODE

Pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural ini akan dilaksanakan di Kota Medan. Untuk mengukur kevalidan dan keefektifan

perangkat pembelajaran bahasa Indonesia serta kevalidan penelitian yang dikembangkan maka disusun dan dikembangkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: lembar validasi perangkat pembelajaran (RPP, LKS dan tes hasil belajar siswa), lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan angket respon siswa. Lembar validasi Tes hasil belajar siswa terdiri dari 3 komponen, yakni petunjuk penilaian, aspek-aspek yang dinilai, saran dan komentar dari validator. Penilaian kevalidan dari tes hasil belajar ditinjau dari 3 aspek yaitu: isi, bahasa dan konstruksi. Hasil penilaian terhadap tes hasil belajar siswa yang dikembangkan adalah valid dan tidak valid.

Teknik pengumpulan data penilaian validasi untuk perangkat pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan satu modul, perangkat pembelajaran (RPP, LKS, THB) serta lembar validasi kepada para validator. Kemudian para validator memberikan penilaian berdasarkan pertanyaan dan pernyataan untuk masing-masing indikator aspek penilaian yang tersedia.

Instrumen ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh pencapaian indikator hasil belajar yang telah dirumuskan. Jenis tes yang digunakan adalah tes uraian dengan penilaian acuan patokan. Tes hasil belajar ini disusun berdasarkan kisi-kisi tes yang telah disusun diterapkan untuk mengukur seberapa besar daya serap tiap-tiap siswa terhadap materi yang diajarkan.

Lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran digunakan sebagai pedoman mengamati aktivitas siswa untuk batas-batas waktu yang telah ditetapkan selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu: aktivitas aktif dan aktivitas pasif.

- 1) aktivitas aktif: yang termasuk aktivitas aktif siswa adalah jika siswa melakukan kegiatan:
 - a) menulis yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar meliputi:
 - i. Menulis penjelasan guru: apabila siswa sedang menulis yang dipandang siswa perlu dari penjelasan guru di papan tulis, dari buku, dari temannya, dan ringkasan atau simpulan penjelasan guru atau temannya.

- ii. Menyelesaikan masalah secara bebas: apabila secara nyata siswa sedang menyelesaikan masalah baik individu maupun secara bersama-sama dengan temannya dalam kelompok.
 - iii. Mengerjakan lembar kegiatan siswa: apabila siswa aktif menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada lembar kerja siswa.
- b) berdiskusi dan bertanya antar siswa: apabila di antara siswa saling berinteraksi dalam memecahkan masalah baik pada saat menemukan konsep dan mengerjakan LKS.
- c) berdiskusi/bertanya antara siswa dengan guru, meliputi:
- i. Menanggapi pertanyaan guru: apabila siswa secara lisan menjawab pertanyaan guru, bertanya atau memberi alternatif pemecahan masalah, serta mengajukan dugaan terhadap penemuan suatu konsep, atau suatu pola.
 - ii. Bertanya kepada guru: apabila siswa bertanya tentang materi pelajaran, memastikan keterkaitan ide-ide hasil aspirasinya, mengusulkan cara untuk membantu menyelesaikan masalah.
- d) membaca: apabila siswa sedang membaca buku teks, LKS dan sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.
- 2) aktivitas pasif: apabila siswa mendengar penjelasan guru, mendengar penjelasan temannya, dan melakukan sesuatu hal yang tidak relevan dengan pembelajaran (menggangu teman, keluar kelas).
- Pengamatan dilakukan sejak awal kegiatan pembelajaran sampai guru menutup pelajaran. Pengamatan dilakukan pada satu kelompok siswa yang mewakili seluruh siswa dalam satu kelas. Hal ini dimungkinkan karena setiap kelompok terhadap kelompok yang lain dikondisikan homogen dari segi karakteristik siswa (kemampuan awal, jenis kelamin, pergantian anggota kelompok untuk setiap pertemuan). Pengamat menuliskan nomor-nomor kategori yang dominan muncul untuk setiap 5 menit, pada baris dan kolom yang tersedia dalam lembar pengamatan.

Dasar penentuan waktu 5 menit adalah untuk mencatat aktivitas siswa dan guru sebanyak mungkin selama proses pembelajaran berlangsung dan jangan ada aktivitas yang terlupakan. Untuk menentukan reliabilitas instrumen aktivitas siswa digunakan rumus *percentage of agreement* (Borich, 1994)

Sebelum instrumen diujicobakan, terlebih dahulu dilakukan validasi terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen yang dikembangkan pada tahap perancangan (*Draft-A*) oleh beberapa ahli sehingga menghasilkan *Draft-B*. Ahli yang dimaksud dalam hal ini adalah para validator yang berkompeten yang meliputi dosen pendidikan bahasa Indonesia UNIMED dan guru bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil validasi ahli, dilakukan revisi terhadap perangkat dan instrumen. Validasi perangkat dan instrumen mencakup isi, format, bahasa dan ilustrasi serta kesesuaian dengan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural.

Lembar validasi yang dihasilkan berupa: (1) lembar validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) Lembar validasi LKS (3) lembar validasi tes hasil belajar. Lembar observasi yang dihasilkan berupa: (1) lembar observasi

aktivitas siswa, (2) lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran. Angket yang dihasilkan berupa angket untuk mendata respon siswa terhadap komponen dan kegiatan belajar.

Beberapa kemungkinan yang terjadi pada saat kegiatan validasi ahli terhadap perangkat dan instrumen yang dikembangkan, yaitu: Apabila hasil analisis data validasi menunjukkan bahwa *Draft-A* valid dan layak digunakan tanpa revisi maka model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural dalam perangkat pembelajaran dan instrumen siap untuk diujicobakan di lapangan (pelaksanaan pembelajaran di kelas). Apabila hasil analisis data validasi menunjukkan bahwa *Draft-A* valid dan layak digunakan dengan revisi kecil maka dilakukan revisi pada model beserta seluruh perangkat pembelajaran dan instrumen. *Draft-A* yang telah direvisi disebut *Draft-B* dan siap diujicobakan di lapangan. Apabila hasil analisis data validasi menunjukkan bahwa *Draft-A* tidak valid maka dilakukan revisi besar. Hasil revisi *Draft-A* harus divalidasi kembali oleh ahli. Kegiatan memvalidasi dilakukan secara berulang (siklus) sampai diperoleh *Draft* yang memenuhi

kriteria kevalidan. *Draft* yang memenuhi kriteria kevalidan disebut *Draft-B* yang siap diujicobakan.

KESIMPULAN

Dalam analisis praktis, peneliti melakukan kegiatan observasi kepada beberapa guru bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek. Hal-hal yang ditanyakan berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dialami guru-guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek dan model yang mungkin digunakan guru dalam pembelajaran, dan kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa, dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek, hal-hal yang ditanyakan berdasarkan minat siswa mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek, hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan guru cukup menarik atau tidak, kompetensi siswa dapat dimaksimalkan, serta apakah siswa diberi kesempatan belajar sesuai kecepatan belajarnya.

Kesulitan yang dialami berkaitan dengan respon siswa yang kurang termotivasi untuk mau menulis cerita pendek dengan alasan malas karena tidak tahu atau maksud wacana, sebab lain, belum tersedianya model pembelajaran yang menarik minat siswa dalam menulis cerita pendek. Untuk itu, pembelajaran sering dilakukan dengan cara berceramah, menjelaskan maksud isi wacana. Buku teks adalah salah satunya sumber belajar pada proses pembelajaran menulis, siswa hanya pasif tidak minat membaca hanya mendengar saja apa yang disampaikan gurunya. Dalam proses pembelajaran guru sebagai pengendali utama, sehingga proses pembelajaran lancar atau tidak, tergantung guru. Situasi belajar yang demikian tidak sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran tidak sekedar mentransfer pengetahuan pada siswa dengan memandang siswa seperti bejana atau botol kosong yang

harus diisi begitu saja. Akan tetapi lebih dari itu proses pembelajaran hendaknya memungkinkan terjadinya proses interaktif dan adanya pengalaman belajar siswa secara optimal. Dalam proses pembelajaran mestinya berlaku pula perumpamaan bahwa untuk melatih kemandirian seseorang adalah memberikan kail pada orang itu dan bukannya hanya sekedar memberikan ikannya. Dalam hal ini siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi berupa pengetahuan tetapi justru harus mencari dan menemukan pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu proses pengajaran harus diciptakan terjadinya proses belajar tersebut secara interaktif. Dalam hal ini Gulo (2004:8) menjelaskan bahwa mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal.

Sementara itu Mulyana (2004:100) menjelaskan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar

menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik dari peserta didik memberikan implikasi pada hasil pembelajaran itu sendiri. Selanjutnya keberhasilan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara luas. Untuk mewujudkan harapan tersebut, proses pengajaran harus direncanakan dengan baik melalui strategi pembelajaran yang sistematis. Menurut Sukamto (2004:2) trend baru strategi pembelajaran meliputi: mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menekankan pendekatan inter-dan multi-disipliner, meningkatkan partisipasi subyek didik (*active learning*). Mengelola dengan baik keterkaitan yang jelas dan sistematis antara hasil belajar, mutu, dan motivasi, serta menggeser fokus dari “mengajar” menjadi “belajar”.

Hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan keinginan untuk meningkatkan partisipasi siswa serta adanya keterlibatan sumber-sumber belajar yang variatif, interaktif serta untuk melatih kemandirian, diwujudkan suasana belajar dengan mengintegrasikan model pembelajaran

Kontekstual Multikultural. Hal demikian tidak lain agar proses pembelajaran dapat efektif dan berkualitas.

Dalam analisis kebutuhan siswa diperoleh gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek. Pembelajaran menulis yang terjadi selama ini dilakukan dengan menulis sendiri tanpa menggunakan aspek menulis yang baik, menurut siswa sulit dilakukan. Kesulitan ini berawal dari kurangnya pemahaman siswa terhadap teks wacana yang disajikan dalam buku. Siswa sering menemukan kata-kata sulit, sehingga makna yang ada dalam teks wacana tidak sampai pada peserta didik. Dalam hal ini sebetulnya dapat diatasi dengan kemauan untuk membuka kamus, namun siswa merasa malas untuk membuka, bahkan tidak mempunyai kamus. Sehingga menjadi hal yang sangat umum apabila menemui kata sulit, gurulah yang menjelaskan arti kata sulit tersebut. Akibatnya siswa pasif dan selalu menunggu ceramah guru berkaitan dengan teks wacana. Khususnya menulis cerita pendek, banyak siswa yang belum enggan menulis, baik menulis pengalaman pribadi maupun menulis cerita pendek.

Dari hasil wawancara, tidak semua siswa belum tahu menulis dengan

baik. Dari 40 siswa responden terdapat 3 orang siswa sudah mengikuti perlombaan menulis cerita pendek, sehingga walaupun belum paham tentang menulis cerita pendek, paling tidak sudah pernah tahu. Hal ini berdampak apabila teks wacana yang diberikan hanya dari buku pegangan, siswa yang belajarnya cepat akan cepat merasa bosan karena tidak ada pilihan teks yang menarik untuk dibaca. Sedangkan siswa yang belajarnya lambat sangat tergantung pada guru. Apabila hal ini tidak mendapat perhatian, akan berpengaruh pada minat siswa untuk membaca cerita wayang semakin berkurang, dan tidak tertarik lagi untuk mengetahui pesan atau makna yang ada dalam unsur-unsur dalam cerita.

Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu mengkondisikan situasi pembelajaran menulis cerita pendek yang menarik, dengan menyediakan model yang dapat mengakomodasi perbedaan individu pembelajar. Model yang dapat menarik minat menulis cerita pendek dan membantu melatih kemandirian siswa adalah Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat efektif dan berkualitas.

Proses pembelajaran dapat efektif dengan mengembangkan sikap positif siswa, menciptakan kebiasaan berpikir positif, dan kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini seperti dijelaskan Sukanto (2004:3) bahwa pembelajaran akan efektif bila berhasil memadukan lima dimensi yaitu: sikap dan persepsi yang positif untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif, pemerolehan dan pengintegrasian ilmu pengetahuan yang terdahulu (*constructivisme*), pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan, penerapan/penggunaan ilmu pengetahuan secara bermakna, dan kebiasaan berpikir produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Muhammad. *Paradigma dan Pendekatan Pendidikan Multikultural*. "Suatu Kajian Literatur." <http://sjd.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/152087377.pdf>. diunduh 03 Februari 2012.
- Ambarita, Biner. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Asy'arie, Musa. 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>. diunduh 03 Februari 2012.
- Banks, J. A.. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ilknur dan Bulent. 2011. "Developing Effective Multicultural Practices: A Case Study Of Exploring A Teacher's Understanding and Practices" *The Journal of International Social Research*. Vol 4. no. 17. pp. 579-595.
- Johnson, Elaine. 2008. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : MLC
- Larasati, Minten Ayu. 2012. *Pengertian Pendidikan Multikultural*. <http://edukasi.kompasiana.com> Diunduh 02 Februari 2012.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muryati, Sri. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sukaharjo :Univet Bantara Press.
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad . 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswajapressindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunani, Nuning Hidayah. 2010. *Sistempenilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suara Pembaharuan. 2011. *Pendidikan Multikultural Tanamkan Sikap MenghargaiKeberagaman*.<http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=3197>. Diunduh 03 Februari 2012.
- Tielman, Kennedy et all. 2012.” Collaborative learning in multicultural classrooms: a case study of Dutch senior secondary vocational education” *NAICS*. Vol. 64. no. 1. pp.103-118.
- Ujan, Andre Ata. Et all. 2011. *Multikulturalisme*. Jakarta Barat: PT. Inde.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikulturalisme*. Yogyakarta. Gavin Kalam Utama.